

### BAB III

## PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAWAKKAL

#### A. Ayat-ayat Tentang Tawakkal dan Terjemahnya

##### 1. Q.S. Ali Imran/ 3 : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُضِّمُوا مِنْ حَوْلِكَ  
وَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"ال-همران : ١٥٩"

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah pada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran : 159)

##### 2. Q.S. Ali Imran / 3 : 160

أَنْ يَنْهَضَكُمْ اللَّهُ فَالْغَالِبُ لَكُمْ وَإِنْ يَخَذِلْكُمْ مَنِ  
ذَ الَّذِي يَنْهَضَكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ  
عَلَيْتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ . (الهمران : ١٦٠)

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu: jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi prtolongan) maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang mukmin bertawakkal".(Q.S. Ali Imran : 160)

3. Q.S. al-Nisa'/4 : 81

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَأُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ

وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ

وَكَيْلًا \* النساء : ٨١ "

“Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: “Kewajiban kami (hanyalah) taat”. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakkallah pada Allah. Cukup Allah sebagai pelindung”.

4. Q.S. al-Anfāl/8: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ

آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ \* الأنفال : ٢٠ "

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah Iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakkal”.

5. Q.S. al-Taubah/9: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

\* التوبة : ٥١ "

“Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang ditetapkan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakkal”.

6. Q.S. al-Taubah/9: 129:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ  
الْعَظِيمِ (التوبة . ١٢٩)

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: “cukup Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung”.

7. Q.S. Yunus/10: 84:

وَقَالَ مُوسَى يُقَوْمُ إِنْ كُنْتُمْ آمِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ  
مُسْلِمِينَ (يونس . ٨٤)

“Berkatalah Musa: “Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri”.

8. Q.S. Yusuf/10: 85:

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ  
(يوسف . ٨٥)

“Lalu mereka berkata: “Kepada Allah-lah kami bertawakkal ! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang dhalim”.

9. Q.S. Hūd/ 11: 88:

قَالَ يُقَوْمُ أَرَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيْتِنَا مِن دُونِ رَبِّكَ وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا عَسَنًا  
وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَيْكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ  
مَا سَنُطْفِئُ مَا تَوْفِيقِي ۗ وَالْإِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ  
أُنِيبُ "هود : ٨٨"



“Syu‘aib berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhan-ku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya) ? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku tidak berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah-lah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali”.

10. Q.S. Hûd/11: 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِلَيْهِ يُرْجَعُ الْاَمْرُ  
 كُلُّهُ فَاَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا ذِكُّكَ بِمَا تَكْمَلُونَ  
 (مود ۱۲۳)

“Dan kepunyaan Allah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia. Dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhan-mu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”.

11. Q.S. Ibrahim/14: 11:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ اِنْ نَحْنُ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ بِيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ  
 مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا اَنْ نَّاتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ  
 وَمَا كَانَ لَنَا اَنْ نَّاتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ  
 \* ابراهيم : ۱۱ \*

“Rasul-Rasul mereka berkata kepada mereka: “ Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.

12. Q.S. Ibrahim/14: 12:

وَمَا لَنَا إِلَّا تَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدانا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ "ابراهيم : ١٢"

"Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang beriman, berserah diri".

13. Q.S. al-Nahl/16: 42:

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ "الغل : ٤٢"

"Yaitu orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal"

14. Q.S. al-Nahl/16: 99:

إِنَّ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ "الغل : ٩٩"

"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya".

15. Q.S. al-Furqân/25: 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكُنْ  
يَه بِرُتُوبٍ عِبَادِهِ خَيْرًا . "الفرقان : ٥٨"

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya, Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya".

16. Q.S. al-Ankabut/29: 59:

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . "العنكبوت : ٥٩"

"(yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya".

## B. Penafsiran al-Marâghî

Pada penafsiran ayat-ayat tawakkal ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; perintah untuk tawakkal, tawakkal hanya kepada Allah SWT., serta tawakkal dan sabar. Acuan pengelompokkan ini adalah melalui kata-kata dan tema pokok pada setiap ayat. Dengan pengelompokkan ayat di atas bertujuan agar lebih mudah untuk memahami maksud ayat atau penjelasan dari ayat-ayat tawakkal.

### 1. Pengertian Tawakkal

Di antara ayat-ayat yang menerangkan tentang perintah tawakkal terdapat pada surat Ali Imran ayat 159-160, al-Nisâ' ayat 81, al-Taubah ayat 51, Hûd ayat 123, Ibrahim ayat 11-12, dan surat al-Furqân ayat 58.

Di antara penafsiran ayat-ayatnya adalah:

#### a. Surat at-Taubah/ 9 : 51

قُلْ لَنْ يُغَيِّبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلْ  
الْمُؤْمِنُونَ \* للتوبة : ٥١ \*

“Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kamu melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang beriman harus bertawakkal”. (Q.S. al-Taubah : 51)

Ayat sebelumnya menerangkan tentang pemberitahuan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad saw., atas permusuhan dan rasa dengki dari kaum munâfiqîn sehingga bila beliau mendapat kebaikan dan karunia seperti kemenangan atas musuhnya dalam suatu peperangan maka mereka merasa jengkel dan tidak senang, lain halnya bila sebaliknya jika mereka mendapat kesenangan atau kemenangan maka mereka akan menyambut peristiwa itu dengan gembira, seraya berkata:



“Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang) dan mereka berpaling dengan rasa gembira”. Kemudian ayat selanjutnya ayat di atas yang menerangkan bagaimana menghadapi sikap orang-orang munafiq itu. Ayat ini menunjukkan kewajiban untuk bertawakkal hanya kepada Allah SWT.

Penafsiran ayat ini menurut al-Marâghi adalah:

“Dia-lah penolong dan pengatur segala urusan yang ada dengan memberikan taufiq dan pertolongan kepada kita. Kewajiban kita adalah kembali dan bertawakkal kepada-Nya maka janganlah kita putus asa ketika mendapat kesusahan, dan jangan pula sombong ketika mendapat nikmat-Nya”.<sup>1</sup>

al-Marâghi juga berpendapat bahwa:

“Orang yang bertawakkal hanya kepada Allah semata adalah melaksanakan kewajiban yang telah digariskan di dalam syara'-Nya dan mengikuti sunnah-sunnah pada makhluk-Nya, seperti mempersiapkan faktor-faktor kemenangan yang bersifat material dan menghindarkan pertikaian yang melahirkan kegagalan dan memecah belah kekuatan, setelah itu menyerahkan segala urusan kepada Allah terhadap hal-hal yang tidak dapat dijangkau dengan kekuatan manusia, tetapi merupakan faktor penentu tercapainya keberhasilan”.<sup>2</sup>

Hamka mengemukakan bahwa tawakkal itu tumbuh dengan sendiri sejalan dengan ikhtiar, segala sesuatu yang dipersiapkan, segala upaya-upaya sekedar tenaga yang ada pada manusia, semua dilengkapkan, tidak ada yang dikerjakan dengan acuh tak acuh atau selalu siap sedia dan kepentingan terakhir berserah diri atau berserahlah kepada Allah SWT. orang mukmin selalu bertawakkal dan hanya kepada Allah, dia tidak bertawakkal kepada selain-Nya.<sup>3</sup>

Gambaran tawakkal yang telah diberikan oleh al-Marâghi di atas bila di ambil pengertian yang sederhana bahwa tawakkal itu bukan berarti menyerahkan

---

<sup>1</sup>al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi Juz 10*, (Mesir: Musthafa al-Bâbi al Halâbi, t.th.), 134-135

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 239.

Gambaran tawakkal yang telah diberikan oleh al-Marâghi di atas bila di ambil pengertian yang sederhana bahwa tawakkal itu bukan berarti menyerahkan segala urusan tanpa adanya usaha dari manusia (seseorang) dalam mencapai suatu hasil.

Adapun persamaan yang dapat dilihat pada kedua penafsiran yaitu sama-sama menunjukkan perintah untuk bertawakkal hanya kepada Allah SWT. Sedangkan perbedaan keduanya, al-Marâghi berpendapat bahwa tawakkal itu diperbolehkan setelah adanya usaha yang maksimal, dan Hamka berpendapat tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya bersamaan dengan ikhtiar.

Pengertian yang diberikan al-Marâghi di atas bertentangan dengan tawakkalnya kaum materialistik yang hanya mengandalkan kekuatan semata. Sehingga apabila mendapatkan bahaya mereka putus asa dan tidak sabar. Begitu juga tawakkalnya orang-orang yang berangan-angan kosong, yang bergantung pada impian semata. Sehingga jika keduanya terjadi kerusakan maka mereka akan mundur kebelakan dan kafir terhadap janji Allah SWT.

Lain halnya dengan orang-orang yang beriman dan tawakkal kepada Allah, maka hal-hal yang dihadapi oleh kaum materialistis tidak akan menyimpannya, karena mereka yakin bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana dan selalu melindungi hamba-Nya.

Dalam sebuah ayat disebutkan Firman Allah:

..... **يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ** ..... "العلاق : ٣"

"...dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah akan mencukupkan (keperluan) nya...". (Q.S. al- Thalaq : 3)



b. Surat Ali Imran/ 3 : 159-160.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
وَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ "ال-امران : 104"

“Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersiap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Maka itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah, kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.  
(Q.S. Ali Imran : 159)

Ayat di atas diturunkan sesudah perang Uhud. Pada waktu itu sebagian sahabat Nabi Muhammad SAW. melanggar apa yang telah diperintakkannya, sehingga mengakibatkan kekalahan di pihak pasukan Muslim dan Rasulullah mengalami luka-luka berat, akan tetapi Rasulullah tetap berlaku lemah lembut terhadap mereka karena nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

Kemudian potongan ayat terakhir yang disebutkan:

.....فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ "ال-امران : 104"

“...kemudian setelah kamu membulatkan tekad maka bertawakkal kepada Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Ayat ini menunjukkan perintah untuk bertawakkal, sedangkan tawakkal itu tidak berarti pasrah tanpa sebab, tanpa usaha atau ikhtiar dari kita agar tercapainya

hasil yang kita harapkan.

Sedangkan pada ayat di atas disebutkan Allah memerintahkan Rasulullah bermusyawarah terhadap kaumnya dalam suatu masalah yang mereka hadapi, dengan mencapai kata yang mufakat dan dapat dipertanggung jawabkan, ini merupakan usaha yang dilakukan Nabi dalam menghadapi masalah, kemudian dengan keputusan Rasulullah SAW. bertawakkal kepada Allah saja. Dalam Tafsir al-Marâghi disebutkan:

“Apabila hatimu telah bulat dalam mengerjakan sesuatu setelah al itu dimusyawarahkan, serta dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka bertawakkal-lah kepada Allah, serahkanlah sesuatu kepadanya, setelah mempersiapkan diri dan memiliki sarana yang cukup untuk meniti sebab-sebab yang telah dijadikan Allah SWT. untuk bisa tercapai.<sup>4</sup>

Imam al-Râzi mengatakan dalam Tafsir al-Marâghi: pengertian tawakkal bukan berarti manusia harus melupakan andil dirinya, seperti yang telah dikatakan oleh kaum juhala. Jadi pengertian sebenarnya tawakkal adalah seorang hendaknya dalam berusaha selalu memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang bisa mengantarkan padan keberhasilan. Hanya saja jangan percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut. Bahkan ia harus berkeyakinan bahwa yang dilakukannya hanya memelihara hikmah Ilahiyah semata.<sup>5</sup>

Dalam Tafsir al-Marâghi ditegaskan lagi bahwa tawakkal yang benar apabila disertai dengan meneliti sebab-sebab keberhasilan dalam upaya tanpa itu mengaku-aku. Bahkan tidak mengerti syara' dan tidak sesuai dengan akal.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 115.

<sup>5</sup> *Ibid*, 116.

<sup>6</sup> *Ibid*.



Akan tetapi kita tidak diperbolehkan bergantung dengan sebab saja karena semua itu tidak cukup untuk menunjang keberhasilan selagi tidak dibarengi dengan taufiq Allah SWT. Jadi usaha memang diharuskan dalam bertawakkal akan tetapi semuanya terserah kepada Allah karena semua itu perkara yang ghaib. Usaha yang dilakukan kemudian kita serahkan kepada Allah semata yaitu dengan bertawakkal hanya kepadanya.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ  
وَعَلَى اللَّهِ فَيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ  
(العمران . 17)

“Jika Allah menolong kamu maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu: Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah yang dapat menolongmu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”. (Q.S. Ali Imran : 160)

Ayat ini menerangkan kekuasaan Allah di atas segalanya. Jika Allah menghendaki maka akan terjadi, begitu juga sebaliknya jika tidak menghendaki maka tidak akan terjadi juga. Oleh karena itu hanya Allah yang patut disembah dan memintah pertolongan. Hanya Dia tempat satu-satunya untuk bersandar, kemudian di akhir ayat disebutkan:

وَعَلَى اللَّهِ فَيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ  
(العمران . 17)

“Hendaknya orang-orang yang beriman mengikhlaskan diri bertawakkal kepada Allah, karena tidak ada yang mampu menolong selain Allah”<sup>7</sup>

<sup>7</sup> *Ibid*, Juz 4, 118.



Tauhid merupakan dasar dari tawakkal dan juga penyempurna tawakkalnya seseorang. Semua hamba Allah itu membutuhkan tawakkal akan tetapi yang lebih membutuhkan tawakkal adalah dâ'i, penyampai risalah dan orang memberi nasehat. Dia melihat tawakkal ini layaknya sendi yang kokoh dan benteng yang tegar. Dia bersandar dalam menghadapi sikap kaum kafir. Mereka semua memohon perlindungan dan pertolongan atas sikap kaum kafir terhadapnya dan sebagainya.

c. Surat al-Nisa' / 4 :81.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَأُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ

وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

٨١ : نساء

“Dan mereka (orang-orang munafiq) mengatakan : “ (kewajiban kami hanyalah) taat”. Tapi apabila mereka telah pergi dari sisimu sebagian mereka mengatur siasat di malam hari ( mengambil keputusan) lain dari yang mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu , maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah cukuplah Allah menjadi pelindungmu”. (Q.S. al- Nisa' : 81)

Ayat ini menjelaskan tentang ciri orang-orang munafiq mereka mau taat jika dapat menyelamatkan nyawa dan hartanya. Sebaliknya jika dirasa aman-aman saja maka mereka menolak apa yang didakwahkan Rasulullah. Pernyataan mereka tidak sama dengan hatinya. Akan tetapi Allah Maha Mengetahui apa yang mereka pikirkan. Kemudian diteruskan dengan ayat terakhir tentang perintah Allah untuk bertawakkal dan meminta perlindungan dalam menghadapi orang-orang munafiq.

Menurut al-Marâghi ayat ini menerangkan tentang perintah tawakkal kepada

Allah sebagaimana kutipannya:

“serahkanlah perkaranya kepada Allah dan percayakanlah kepada-Nya dalam segala urusanmu. Sesungguhnya mereka akan mencukupkan kejahatan mereka bagimu dan membalas dendam terhadap mereka. Cukuplah Allah bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya. Karena Dia berkuasa untuk menimpakan balasan kepada mereka dan Maha Mengetahui tentang ukuran balasan yang musti mereka terima dan rasakan, sedikitpun Dia tidak lemah untuk menimpakan.”<sup>8</sup>

Menurut tafsir Ibn Katsir, ayat di atas menerangkan perintah untuk bertawakkal hanya kepada Allah sebagaimana dalam kutipannya: “bertawakkallah kepada Allah cukup Dia sebagai pelindung dan penolong bagi siapa saja yang bertawakkal.”<sup>9</sup>

Tiada yang dapat memberi madharat, tiada yang dapat memberi manfaat dan tiada dapat memberi kebahagiaan kecuali hanya Allah saja. Sebagaimana pada Firman

Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
‘الغاثه - ٥ :’

“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya Engkaulah yang kami minta pertolongan”. (Q.S. al-Fatihah : 5)

Dalam ayat lain disebutkan:

..... وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ  
‘ال عمران : ٧٣’

“...dan mereka menjawab: “Allah cukup menjadi penolong kami dan pelindung sebaik-baiknya”. (Q.S. Ali Imran ; !73)

<sup>8</sup> *Ibid*, 101.

<sup>9</sup> Ibn. Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 2, terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), 488.

d. Surat Hûd/ 11 : 123

Dalam ayat lain diterangkan perintah tawakkal hanya kepada Allah SWT semata sebagaimana Firman Allah:

.....فَاغْبُذْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

• هود : ١٢٣ •

“...maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Hûd: 123).

Jelaslah bahwa ayat ini mewajibkan kita untuk bertawakkal dan menyembah-Nya, karena Dia-lah yang mengetahui apa yang kamu kerjakan dan apa yang akan kamu kerjakan dan tidak akan lalai akan semua itu.

Dalam Tafsîr al-Marâghi diterangkan jika segala urusan dikembalikan kepada Allah maka sembahlah Dia dan taat kepada-Nya, dan ajaklah orang lain untuk taat dan mengikuti perintah-Nya dengan hikmah dan mengikuti pelajaran yang baik. Bertawakkallah kepada Allah dalam menghadapi hal-hal di luar kemampuan dan kebiasaanmu yang kamu tidak mempunyai jalan untuk mencapainya, karena hal itu berada dalam kasabmu dan tidak dapat dijangkau oleh tanganmu. Namun demikian itu tawakkal tidak memberi manfaat apa-apa bila tidak dilakukan tanpa ibadah dan menempuh sebab-sebab yang dapat ditempuh. Tanpa demikian tawakkal justru merupakan angan-angan kosong, dan sebaliknya ibadah itu tidak sempurna kecuali dengan tawakkal, karena dengan tawakkal itulah tauhid dan keikhlasan kepada Allah menjadi sempurna.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, juz 12, 101.



kecuali dengan tawakkal, karena dengan tawakkal itulah tauhid dan keikhlasan kepada Allah menjadi sempurna.<sup>10</sup>

Di dalam tafsir ayat-ayat hukum juga dijelaskan ayat di atas juga perintah untuk bertawakkal yaitu:

“Di setiap hamba Allah diperintahkan untuk mengabdikan diri dan perintah untuk bertawakkal hanya kepada Allah SWT dalam artian beribadah dengan ikhlas dan menyerahkan semuanya hanya kepada Allah dan mengharap ridha-Nya. Untuk menuju ridha Allah hendaknya dimulai dengan mengabdikan diri kepada -Nya dan sampailah pada tahapan tawakkal kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Adapun dalam Tafsir al-Marâghi di atas, merupakan perintah untuk bertawakkal, hikmah atau buah dari pada tawakkal yaitu sempurnanya ketauhidan keikhlasan kepada-Nya. Sedangkan dalam tafsir ayat-ayat hukum di atas menerangkan tentang perintah untuk bertawakkal dan hikmah dari pada tawakkal adalah ridha Allah. Hal ini memberikan bukti bahwa tawakkal kepada Allah itu sangatlah penting dalam kehidupan ini sehingga hal ini diperintahkan oleh Allah.

e. Surat Ibrahim/ 14 : 11-12.

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ بَعَثَ

عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ إِلَّا

بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ . ابراهيم : ١١

“Rasul-Rasul mereka berkata kepada mereka, “kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan bukti kepadamu melainkan dengan izin Allah dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang beriman bertawakkal. (Q.S. Ibrahim : 11).

<sup>10</sup> al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, juz 12, 101.

<sup>11</sup> K.H. Q. Shaleh dkk, *Tafsir Ayat-ayat Hukum*, 1976, 194.

Ayat sebelumnya menerangkan atas pertanyaan orang-orang musriq atas keragua-raguan pada kerasulan Rasul. Kemudian ayat di atas itu merupakan jawaban atas pertanyaan mereka. Kemudian di akhir ayat disebutkan perintah untuk bertawakkal.

al-Marâghî menafsirkan ayat ini sebagai berikut bahwa hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang beriman bertawakkal atau berserah diri dalam menolak kejahatan dan bersabar atas permusuhannya.<sup>12</sup>

Kemudian ayat selanjutnya mempertegas perintah untuk bertawakkal, terdapat pada Firman Allah;

وَمَا لَنَا إِلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ..... "إبراهيم : ١٢"

"Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan kepada kami...". (Q.S. Ibrahim : 12)

Bagaimana kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, sedang Dia telah menunjuki kami kejalan pengetahuan, mewajibkan kami untuk menempuh jalan itu dan menunjuki kami kejalan yang benar.<sup>13</sup>

Kemudian di akhir pembicaraan para Rasul itu dengan memuji sifat tawakkal dan menjelaskan bahwa penganiayaan mereka tidak akan menghalangi penyampaian risalah yang dibawanya dari Allah. Kemudian mereka berkata:

..... وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ "إبراهيم : ١٢"

"...dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri". (Q.S. Ibrahim : 12).

<sup>12</sup>al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî Juz 13*, 136.

<sup>13</sup>*Ibid.*

Hendaknya kepada Allah-lah orang-orang yang berserah diri dan hendaknya mereka bersabar menanggung setiap penganiayaan yang mereka jumpai dalam jihad tanpa memperdulikan penganiayaan yang menimpa mereka atau kesulitan dan rintangan yang mereka jumpai.<sup>14</sup>

Dari kedua ayat di atas (Ibrahim 11 dan 12) jika di ambil bahasan yang sederhana, bahwa para Nabi dan Rasul adalah manusia biasa seperti umat mereka akan tetapi mereka mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain (biasa) yaitu kenabian dan kerasulan dan mu'jizat yang ada pada mereka hanya dapat digunakan dengan izin Allah SWT. Sedangkan tawakkal dan berserah diri kepada Allah adalah ciri-ciri orang yang beriman dan dengan tawakkal seseorang akan sabar dan ulet serta berani menghadapi tantangan hidup.

f. Surat al-Furqân/ 25 : 58.

Kemudian ayat selanjutnya menerangkan siapakah yang patut ditawakkali.

Hal ini terisyaratkan pada Firman Allah:

وَتَوَكَّلْ عَلَىٰ إِلَٰهٍ إِلَهٍ لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ ذُنُوبًا عِيبًا ذَمِيرًا

“ الفرقان : ٥٨ ”

“Dan bertawakkallah kepada Allah yang Maha Hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia yang Maha Mengetahui dosa-dosa para hamba-Nya”. (Q.S. al-Furqan :58)

<sup>14</sup> *Ibid.*



Lafz al-Hayy mengisyaratkan bahwa tidak patut untuk bertawakkal kepada siapa yang tidak menyanggah sifat hidup, seperti berhala, patung, tidak pula kepada yang mati, karena jika ia mati maka hilanglah siapa yang akan digantungi.<sup>15</sup>

Dalam Tafsir al-Azhar diterangkan "Tuhan tidak mati Dia-lah pelindungmu, dari pada Tuhan yang hidup itulah engkau harus menegakan hidup. Sebab Ia datang dari yang hidup. Sandarkanlah hidupmu kepada yang Hidup itu, bertasbihlah engkau memuji Dia."<sup>16</sup>

Sedangkan Tafsir Ayat-ayat Ahkam disebutkan juga bahwa ayat di atas mempertegas perintah untuk berserah diri kepada Dzat yang hidup pemilik kehidupan azali yang abadi. Adapun Dzat yang hidup yaitu Dzat yang tidak akan musnah selama-lamanya, wajib diyakini kemantapan-Nya, dan segala sesuatu akan dapat maslahat karena kekuasaan-Nya dan keabadian-Nya. Sedangkan yang bersifat hidup abadi adalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>17</sup>

Kemudian Tafsir al-Marâghî menerangkan ayat di atas tentang perintah untuk bertawakkal kepada Yang Maha Hidup Kekal (abadi). Di situ diterangkan, bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Kekal, Tuhan pengatur segala sesuatu. Jadikanlah Dia menjadi tempat berlindung, pasrahkanlah segala urusanmu kepada-Nya. Bersabarlah dalam menjalankan tugas yang Dia bebankan kepadamu dan mengantarkanmu pada apa yang kamu inginkan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî Juz 19, Ibid*, 31.

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 19, Op.Cit.*, 34.

<sup>17</sup> K.H. Q. Shaleh dkk, *Op.Cit.*, 241-242.

<sup>18</sup> al-Marâghî, *Op.Cit.*, 30.

Dari paparan tafsir yang diberikan oleh para mufassir di atas dapat diketahui bahwa tawakkal adalah bergantungnya hamba kepada Tuhan-nya Yang Maha Hidup Kekal Abadi selamanya. Karena hanya yang hidup abadi yang dapat menolong dan melindungi kita.

Semua ayat-ayat yang telah diterangkan di atas intinya adalah menerangkan perintah untuk bertawakkal hanya kepada Allah semata.

Adapun ayat-ayat tentang perintah untuk tawakkal masih banyak lagi, di atas telah kami batasi hanya delapan ayat yang kami bahas. Sedangkan bentuk perintah pada ayat-ayat di atas yang dapat kami ketahui hanya dua yaitu bentuk perintah dengan mengikuti wazan *fi'il amar* dan *fi'il mudhâri'* yang didahului *lam amar* sehingga mempunyai arti perintah.

## 2. Tawakkal Hanya Kepada Allah

### a. Surat al-Taubah/ 9 : 129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

التوبة: ١٢٩

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: cukuplah Allah bagiku tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy Yang Agung’”. (Q.S. al-Taubah :129).

Ayat diatas adalah ayat madaniyah yang menerangkan tentang perintah kepada Rasulullah untuk memintah pertolongan dan perlindungan kepada Allah dalam menghadapi kaum yang mendustakan nikmat-Nya dan selalu sabar menghadapi sikap mereka dan menghindari mereka dengan cara yang lebih baik

yaitu dengan selalu tawakkal hanya kepada Allah yang memiliki 'Arsy sebagai pengendalian seluruh alam semesta. Oleh karena itu tidaklah benar jika kita menyerahkan atau menyandarkan segala urusan kita kepada selain Dia.

al-Marāghī menafsirkan ayat di atas:

“tidak ada sesembahan selain Allah, buat aku panjatkan doa dan permohonan tolong kepada-Nya dan alah sajalah yang Maha Mencukupi dan Maha Menolong. Hanya kepada Allah semata aku bertawakkal, aku tidak menyerahkan urusanku yang tidak mampu aku tunaikan kepada selain Allah dan 'Arsy sebagai pengendalian segala urusan makhluk.”<sup>19</sup>

Adapun Hamka menafsirkan: senang dan susah dalam perjuangan tidak akan bersandar selain Dia. Tempat aku berserah diri, bertawakkal hanya kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Kedua pendapat di atas sama-sama menerangkan tawakkal hanya kepada Allah semata.

b. Surat al-Nahl/ 16 : 99.

Dengan tawakkal hanya kepada Allah maka akan terjauhkan dari hal-hal yang akan menjerumuskan kita. Misalnya terlindungi dari godaan syetan. Sebagaimana terisyaratkan pada firman Allah:

إِنَّ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَىٰ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿٩٩﴾

“Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaan atas orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan-Nya”. (Q.S. al-Nahl :99).

al-Marāghī memberikan penafsiran ayat ini:

<sup>19</sup> al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī Juz 11*, Op.Cit. 55-56.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar Juz 2*, Op.Cit., 108.



“Adalah syetan itu tidak mempunyai kekuasaan bagi orang yang percaya kepada Allah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya perlindungan-Nya serta kembali kepadanya dan syetan tidak akan berkuasa terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Allah. Dia tidak dapat menggodanya dan menyesatkannya”.<sup>21</sup>

Pada penafsiran ayat ini, al-Marâghî menerangkan bahwa orang yang beriman dan bertawakkal kepada Allah terlindungi dari syetan. Menurut Mahmud Syaltut, bahwa ia adalah pembenaran terhadap ke-Agung-an Allah dan ke-Agung-an segala perintah-Nya.

Semakna dengan maksud di atas, terdapat firman Allah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ  
(الأنفال ١٠)

“...sebab itu bertaqwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah adalah Rasul-Nya. Jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman” (Q.S. al-Anfâl: 1)

al-Zamakhshari berpendapat sebagaimana dikutip oleh Syaltut tentang kesempurnaan Iman, tergantung atas terpenuhinya tiga hal: 1) takut kepada Allah, 2) memperbaiki hubungan dengan sesamanya, dan 3) taat kepada Allah.<sup>22</sup>

c. Surat al – Anfâl/8 : 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ اللَّهِ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ  
(الأنفال ٢٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah maka gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat – ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (Q.S. al-Anfâl: 2).

<sup>21</sup> al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî juz 14, Op.Cit.*, 140.

<sup>22</sup> Mahmud Syalthout, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Karîm Juz 2, (Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur’ân)*, terjemah H.A.A Dahlan, et. al., Bandung: Diponegoro, 1990, 1003. 59

Di dalam ayat ini disebutkan sifat-sifat orang mukmin (beriman) yaitu apabila di sebut nama Allah dibacakan ayat-ayat Allah SWT maka bertambahlah Imannya dan orang yang bertawakkal kepada Allah SWT. Sedangkan yang dua terdapat pada surat al-Anfāl ayat tiga mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian hartanya.

Al-Marâghi menafsirkan bahwa orang-orang beriman itu bertawakkal pada Tuhan semata-mata tanpa menyerahkan urusan mereka kepada selain-Nya, siapa saja yang yakin bahwa Allah-lah yang mengatur segala urusan alam semesta ini, Dia tidak dapat menyerahkan urusan-urusan itu selain Allah.<sup>23</sup>

Dari penafsiran yang diberikan oleh al-Marâghi ini menunjukkan bahwa tawakkal hanya kepada Allah karena merupakan sendi yang terpenting dalam Islam di antara para mufassir yang berpendapat bahwa tawakkal adalah sendi dalam Islam antara lain:

1. Mahmud Syaltut berpendapat bahwa tawakkal merupakan peringkat yang terpenting dan tertinggi dari salah satu tuntunan keimanan kepada Allah sebagai pengatur segala urusan yaitu tawakkal kepada-Nya dalam hal yang dibutuhkan orang Mukmin yang berada di luar kesanggupannya.<sup>24</sup>
2. Ibn Katsir, bahwa tawakkal itu bukti adanya Iman.<sup>25</sup>
3. Ibn Sa'id bin Zubair yang dikutip oleh Hamka, bahwa tawakkal adalah pengikat Iman.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 9, Op.Cit.*, 314.

<sup>24</sup> Mahmud Syaltut, *Op.Cit.*, juz 2, 1012.

<sup>25</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir juz 3*, 537.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 9*, 252.

al-Marâghi menerangkan dalam tafsirnya mengenai tawakkal:

"Bahwa syara' dan akal telah memberi keputusan bahwa manusia diperbolehkan melakukan *kasb* ikhtiar yang merupakan kebesaran dari Allah supaya manusia melaksanakan dan bahkan Allah akan memberi balasan atas amalnya, amal baik dibalas baik dan amal jelek dibalas jelek, maka manusia wajib mengatur dirinya sendiri sesuai dengan aturan yang telah diatur oleh Allah mengenai undang-undang sebab akibat dan kaitannya dengan sebab musababnya. Dan hendaklah diketahui bahwa kaitan ini, tak lain adalah aturan yang telah dibuat Allah juga dan bahkan hasilnya pun setelah menggunakan sebab-sebab tersebut, maka itu anugerah Allah yang telah menunjukkannya, dan menjadikannya sebagai sebab keberhasilan dan mengajari manusia tentang hal itu. Bahwa apa-apa yang tidak diketahui, sebabnya harus dicari. Jadi orang yang beriman wajib bertawakkal kepada Allah dan hanya kepada-Nya dia berharap keberhasilan dari apa yang dia mohonkan kepada-Nya. Kalau sebab-sebab itu ditinggalkan dan sunnah-sunnah Allah tidak diperhatikan, maka hal itu merupakan kebodohan terhadap Allah, dalam memahami agama dan kejahilan dari sunnah-sunnah Allah yang tidak mengalami perubahan."<sup>27</sup>

Penafsiran al-Marâghi tersebut dapat diketahui bahwa tawakkal itu tidak meninggalkan sebab-sebab atau ikhtiar untuk mencapai suatu hasil, baik itu sebab material atau pun moril, kemudian hasilnya diridhai apapun yang diputuskan-Nya karena itu masalah ghaib.

d. Q.S. Yunus/10: 85:

فَقَالُوا عَلَىٰ آلِهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً  
لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (يونس ٨٥)

"Lalu mereka berkata: "Kepada Allah-lah kami bertawakkal ! Ya Tuhan kami janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang dhalim". (Q.S. Yunus: 85)

Menurut al-Marâghi terpenuhinya jani Allah tergantung pada tawakkal.

Tafsiran ayat di atas sebagai berikut:

<sup>27</sup> al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 9, Op.Cit.*, 145.



“Mereka berkata: Kepada Allah bertawakkal. Bahkan mereka berdo’a agar Tuhan memelihara mereka dari siksaan kaum yang dhalim. Hal itu karena tawakkal kepada Allah yang merupakan tanda paling besar dari keimanan seseorang, tidak akan sempurna jika tidak dibarengi dengan kesabaran dan menghadapi berbagai kesulitan. Do’a juga tidak terkabulkan kecuali jika tidak dibarengi dengan sebab yang melakukan apa saja yang dapat kamu lakukan, dan meminta kepada Allah agar menunjukkan bagimu apa yang tidak mampu kamu lakukan”.<sup>28</sup>

e. Q.S. Hûd/11: 88:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتِنَا مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ  
 رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَافَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ  
 إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

﴿هود: ٨٨﴾

“Syu’aib berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhan-ku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya) ? dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang kamu larang dari padanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan dan tidak ada taufik bagimu melainkan dengan (pertolongan) Allah, hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali”. (Q.S. Hûd/11: 88)

Pada ayat sebelumnya menerangkan tentang perkataan kaumnya Syu’aib yang memperolok-olok atas dakwah yang disampaikannya. Kemudian ayat ini menerangkan tentang jawaban yang telah diberikan oleh Nabi Syu’aib terhadap kaumnya. Beliau memberikan pengertian kepada mereka dengan cara yang baik dan

<sup>28</sup>al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî juz 11*, 145-146.

menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian di akhir ayat ini diterangkan bahwa Nabi Syu'aib bertawakkal atas semua itu hanya kepada Allah saja.

al-Marâghi menafsirkan, bagaimana Nabi Syu'aib bertawakkal bahwa:

"kepada-Nya-lah aku bertawakkal dalam menunaikan apa yang Dia bebankan kepadaku. Yaitu menyampaikan risalah kepadamu, yang karenanya aku diutus kepadamu, dan aku tidak bersandar kepada daya dan kekuatanku. Kepada Allah jua aku kembali ketika mengalami yang menyedihkan aku di dunia ini, karena Dia-lah yang akan memberi balasan kepadaku segala amal perbuatanku di akhirat".<sup>29</sup>

Dari beberapa ayat yang telah ditafsirkan di atas pada intinya menerangkan tawakkal hanya kepada Allah semata, tidak selain-Nya. Tawakkal merupakan sendi terpenting dalam Islam.

Di atas al-Marâghi mengatakan bahwa tawakkal merupakan syarat atau salah satu sifat dari orang yang beriman. Hal ini membuktikan bahwa tawakkal merupakan hal yang terpenting. Ada yang mengatakan tawakkal merupakan bukti adanya iman dan tauhid merupakan dasar dari pada tawakkal.

Di samping ayat-ayat di atas masih banyak ayat-ayat yang menerangkan hal yang serupa dengannya akan tetapi penulis batasi pada ayat-ayat yang telah ditafsirkan di atas.

### 3. Tawakkal dan Sabar

#### a. Surat al-Ankâbut/29:59

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . (العنكبوت . ٥٩)

<sup>29</sup> al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi* juz 12, 74.

“(yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Rabb-nya”.(Q.S. al-Ankâbut:59).

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ  
“العنكبوت : ٥٩”

Ayat sebelumnya menerangkan balasan yang akan diperoleh orang-orang beriman kepada Allah karena mereka telah berhijrah untuk kepentingan agamanya. Mereka lari dari orang-orang memperserikatkan Allah SWT. dan ia telah berani menanggung segala resiko dari berhijrah. Sedangkan Allah memberikan janji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh dengan surga yang penuh kenikmatan, di dalamnya terdapat taman-taman yang indah dengan sungai-sungai yang mengalir di dalamnya. Mereka akan kekal selama-lamanya.

Kemudian ayat selanjutnya yang menerangkan siapa yang beramal sholeh itu, terdapat dalam firman Allah di atas (al-Ankâbut: 59).

Pada Tafsir al-Marâghi ayat di atas ditafsirkan sebagai berikut :

“Mereka yang beramal sholeh itu adalah orang-orang yang bersabar didalam menghadapi perlakuan kaum musyrikin yang menyakitkan dan bersabar pula di dalam menghadapi penderitaan dalam berhijrah dan lain sebagainya. Yang banyak mengeluarkan pengorbanan dan penderitaan. Dan mereka bertawakkal kepada Rabb-nya di dalam melaksanakan apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka tinggalkan. Seperti masalah rizki dan berjihad melawan mereka. Dalam hal ini mereka tidak mundur semangat karena mereka percaya kepada Allah pasti akan meninggikan kalimat mereka dan melemahkan tipu muslihat orang-orang musyrik.<sup>30</sup>

Di dalam tafsir al-Azhar juga diterangkan seperti apa yang diterangkan oleh al-Marâghi, bagaimana orang-orang yang beriman dan beramal sholeh itu orang yang sabar dan bertawakkal.

<sup>30</sup> Al-Marâghi, Tafsir al-Marâghi Juz 21, 15-16.



Di dalam al-Azhar derajat sabar adalah derajat yang sangat sulit dicapai karena butuh pengorbanan sebagaimana yang di alami oleh Nabi dan Rasul dalam mengemban tugas mulia dari Allah . Sedang tawakkal adalah kerjakan usaha yang sungguh-sungguh jangan lalai dan lengah juga dimana kekurangannya dan sekali-kali jangan lupa pada Allah SWT. Karena dengan ingat selalu pada Allah maka kita tidak akan lupa pada diri kita ,dan kalau kita berhasil maka itu semua hanya semata-mata karena Allah atas pertolongan dan idzin Allah semata.<sup>31</sup>

Sabar dan tawakkal merupakan satu kesatuan yang penting dimiliki oleh manusia terutama umat Islam apalagi kalau kita lihat hidup yang penuh dengan hambatan-hambatan, kalau kedua dasar itu tidak kita terapkan maka akan berakibat fatal.

Di atas disebutkan tentang janji surga bagi yang beriman dan beramal sholeh, adapun dalam ayat lain disebutkan orang yang beramal sholeh dan beriman akan dikabulkan do'anya, yaitu firman Allah :

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ . (الشورى . ٥٦)

“Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal sholeh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya”.(Q.S. al-Syura : 26).

b. Surat al-Nahl/ 16 : 42.

الَّذِينَ هَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (النحل . ٤٢)

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 21*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1987), 21.

“(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal”.(Q.S. al-Nahl: 42).

Menurut riwayat Ibn Jarir dari Dawud bin Abi Hindun bahwa asbâb al-nuzûl ayat ini berkenaan dengan Abi Jandal bin Suhail, yaitu dia termasuk Muslim yang terkena perjanjian Hudaibiyah (dilarang hijrah ke Madinah oleh kaum musyrikin) sehingga Rasulullah menasehatinya untuk bersabar.<sup>32</sup>

Adapun menurut tafsîr Ibn Katsir disebutkan bahwa para sahabat yang hijrah ke Madinah di antaranya adalah Utsman bin Affan, Ruqoyyah isterinya (puteri Rasulullah), Ja'far bin Abi Thalib, saudara misan Rasulullah, Abu Salamah bin Abd al-Aswad dan banyak lagi sebanyak 80 orang sahabat Nabi SAW.<sup>33</sup>

Dari sebab turunnya ayat di atas dapat membantu memahami maksud ayat tersebut yaitu menerangkan tentang sahabat Nabi Muhammad SAW yang penuh dengan kesabaran dan selalu tawakkal kepada Allah dalam menghadapi kebiadaban kaum musyrikin yang dengan seenaknya mengusir Nabi dan sahabat-sahabatnya dari kampung halaman karena tidak mau mengikuti mereka. Dengan sabar mereka meninggalkan harta benda dan kerabatnya (keluarganya), akan tetapi mereka selalu tawakkal kepada Allah dan yakin bahwa Allah akan membalas mereka (kaum musyrik). Allah akan melindungi dan menolongnya atas perbuatannya yang dengan ikhlas meninggalkannya. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan hamba-hamba-Nya.

Sebagaimana al-Marâghi menafsirkan ayat di atas yaitu:

---

<sup>32</sup>Jalaluddin al-Syuyuti, *Asbab al-Nuzûl*, terjemah : Qamaruddin Shaleh, et.el., Bandung; Diponegoro, 1991, 288.

<sup>33</sup>Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsir jilid 4*, 564.

“Mereka adalah orang-orang yang sabar terhadap penganiayaan yang mereka terima dari kaumnya tanpa mundur ke belakang terbadap perpisahan kampung halaman tercinta dan terhadap keasingan di antara orang-orang yang mempunyai ikatan keturunan terhadap mereka, tidak pula bertetangga, mereka menyerahkan perkara pada Tuhan yang telah memberi akibat yang baik kepada mereka di dunia dan akhirat dan berpaling dari segala sesuatu.”<sup>34</sup>

Dari penafsiran ayat-ayat di atas dapatlah kita sadari bahwa tawakkal dan sabar merupakan sifat Qur’ani jika dibandingkan dengan lainnya. Di atas masalah sabar dan tawakkal telah digambarkan pada Nabi dan para sahabatnya, dengan sabar saat menemui perlakuan kaum musyrik, dan bertawakkal pada apa yang akan terjadi tentunya dengan usaha yang mereka tempuh.

#### 4. Peranan Tawakkal dalam Kehidupan Manusia

Tawakkal disertai keteguhan iman, hal ini dapat kita lihat kontek di bawah ini:

Makna tauhid yang merupakan pokok tawakkal adalah perwujudan dari ucapanmu: “Lâ Ilâha illa Allâh wahdahu lâ syarîka lahu” dan keimanan terhadap kekuasaan (al-Qudrah) yang merupakan penafsiran dari ucapanmu: “lahu al-Mulk” serta keimanan dan kebijaksanaan yang ditunjukkan dalam ucapan: “wa lahu al-hamd”. Barang siapa yang hatinya dikuasai makna kalimat itu, maka ia menjadi orang yang bertawakkal.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî juz 14*, 86.

<sup>35</sup> al-Ghozali, *Îhya’ Ulumiddîn*, terjemah: Isnail Ya’qub, Semarang: Faizan, 1993, 345.



Allah menjadikan tauhid sebagai dasar dari tawakkal, sebagaimana firman

Allah:

..... وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنَّ كُنْتُمْ مَوْمِنِينَ \* المائدة : ٢٣ \*

“...dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kalian bertawakkal, jika kalian orang-orang yang beriman ” (Q.S. al-Maidah: 23).

### I. Keutamaan Tawakkal

Tawakkal merupakan salah satu ibadah hati yang utama dari berbagai akhlaq Qur’ân yang paling agung. Tawakkal termasuk derajat muqarrabin yang paling tinggi bahkan menurut Ibn al-Qayyim, tawakkal adalah separuh agama dan separuh lainnya adalah inabah.<sup>36</sup>

Di antara ayat-ayat yang menerangkan keutamaan tawakkal banyak dijumpai dalam Al-Qur’ân, baik yang bersifat perintah atau keharusan bertawakkal, pujian terhadap sifat tawakkal ataupun pengaruh darinya serta janji Allah bagi orang yang bertawakkal, antara lain:

a. Ayat-ayat tentang perintah bertawakkal dapat dilihat pada:

1) Q.S. Hûd: 123:

..... مَا غَبَدُونَ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ..... \* هود : ١٢٣ \*

“... Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya ...” (Q.S. Hûd: 123)

2) Q.S. Ibrâhîm/14 : 11.

..... وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ \* ابراهيم : ١١ \*

<sup>36</sup>Yusuf Qardhawi, *Tawakkal*, terjemahan : Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996, 17.

“... dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal”. (Q.S. Ibrâhîm: 11)

Ayat-ayat tersebut ditafsirkan al-Marâghi dengan: “hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman berserah diri dalam menolak kejahatan musuh dan bersabar atas permusuhan mereka”.<sup>37</sup>

3) Q.S. al-Taubah: 51:

... هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَىٰ أَعْنَاقِهِ فَذَلِّتُوا كُلٌّ أَلْمُؤْمِنُونَ

(التوبة ٥١)

“... Dia-lah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang beriman harus bertawakkal”. (Q.S. al-Taubah: 51)

Ayat ini menerangkan tentang orang yang bertawakkal kepada Allah haruslah melaksanakan kewajiban yang telah digariskan di dalam syara'-Nya, mengikuti sunnah-sunnah pada makhluk-Nya.<sup>38</sup>

b. Ayat yang menerangkan pujian terbadap sikap tawakkal terdapat pada Q.S.

Ibrâhîm: 12:

... وَعَلَىٰ اللَّهِ فَذَلِّتُوا كُلٌّ أَلْمُؤْمِنُونَ \* إبراهيم : ١٢

“...dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri”. (Q.S. Ibrâhîm: 12)

<sup>37</sup>al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 13*, 136.

<sup>38</sup>al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 10, Ibid*, 134-135.

al-Marâghi menerangkan: “kemudian para Rasul menutup pembicaraan dengan memuji sifat tawakkal, dan menjelaskan bahwa penganiayaan mereka tidak akan menghalangi penyampaian risalah Allah.<sup>39</sup>

3) Ayat yang menerangkan tentang janji Allah bagi orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya, terdapat pada Q.S. al-Thalâq: 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

(المائدة ٢٠)

“... dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...” (Q.S. al-Thalâq: 3)

al-Marâghi menerangkan:

“Dan barang siapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah dan memasrahkan kebebasannya kepada-Nya, maka Dia akan mencukupkan dalam hal yang menyulitkannya di dunia dan akhirat. Maksudnya, hamba itu mengambil sebab-sebab yang dijadikan Allah, termasuk sunnah-sunnah-Nya dalam kehidupan ini, dan menunaikannya dengan cara yang sebaik-baiknya, kemudian menyerahkan urusannya kepada Allah dalam sebab-sebab yang tidak diketahuinya dan tidak dicapai pengetahuannya”.<sup>40</sup>

Di antara ayat-ayat yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa perkara tawakkal merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Tawakkal merupakan salah satu dari sedni hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam pencapaian kehidupan dunia maupun akhirat.

Sebagaimana dapat kita lihat suatu ayat yang menerangkan salah satu sifat orang beriman adalah tawakkal hanya kepada Allah, seperti Q.S. al-Anfâl/10: 2:

<sup>39</sup> al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi* juz 13, 136.

<sup>40</sup> al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi* juz 28, 141



إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا خَلَّتْ  
عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . (دالانفال ٢٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakkal”.  
(Q.S. al-Anfâl: 2)

## 2. Hikmah Tawakkal

Tawakkal akan memberikan hikmah yang baik, baik individu maupun sosial sekeliling kita. Maka di antara hikmah yang dapat diambil dari sifat tawakkal adalah:

### a. Ketenangan dalam jiwa

Sifat tawakkal akan memberikan hikmah yang baik berupa ketenangan dalam jiwa, walaupun orang-orang takut pesimis, ragu dan lain-lain. Hal ini tak akan terjadi jika sifat tawakkal kita tanamkan sejak dini.

Kita merasa yakin bahwa Allah akan menolong dan melindungi umat-Nya dari segala kesulitan. Dengan keyakinan itu maka akan timbul rasa aman, tenang dan tenteram karena yang disadari adalah Yang Maha Menciptakan dan Maha Memelihara.

Dalam Tafsîr al-Marâghî dijelaskan bahwa: “Barang siapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah semata dan memasrahkan kebebasannya kepada Allah semata, maka Dia akan mencukupkan dalam hal yang menyulitkannya di dunia dan akhirat.”<sup>41</sup>

<sup>41</sup> al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* juz 28, 127-128.

b. Tidak berputus asa

Orang yang bertawakkal kepada Allah tidak mengenal putus asa akan dirinya. Sebab tawakkal itu sendiri tidak hanya pasrah tanpa sebab, akan tetapi usaha atau sebab yang akan membantu keberhasilan seseorang, akan tetapi kekuasaan Allah-lah yang paling menentukan atau taufik Allah.

al-Marâghi menerangkan dalam tafsirnya bahwa pengertian tawakkal itu bukan berarti manusia melupakan andil dirinya, seperti yang dilakukan kaum juhala. Jadi pengertian tawakkal yang sebenarnya adalah hendaknya seseorang dalam berusaha selalu mengantarkannya kepada keberhasilan. Hanya saja jangan percaya sepenuhnya terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut bahkan ia harus yakin bahwa yang dilakukannya hanyalah untuk memelihara hikmah Ilahiyah.<sup>42</sup>

Dia-lah penolong dan pengatur segala urusan kita dengan memberikan taufik dan pertolongan kepada kita. Kewajiban kita adalah kembali dan bertawakkal kepada-Nya, maka janganlah putus asa ketika mendapatkan kesusahan dan jangan sombong ketika mendapatkan nikmat.<sup>43</sup>

Sebagaimana firman Allah lewat lisan Ya'qub:

يٰٓبَنِيَّ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللّٰهِ الّٰتِيْ كُنْتُمْ عَلَيْهِمْ لَاقِيْنَ  
ذٰلِكَ يَوْمَ تَتُوبُ اِلَيْهِمْ اِنَّهُمْ لَكٰفِرُوْنَ  
(يوسف . ٨٧)

“Hai anak-anakku, berpalinglah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada putus asa atas rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”. (Q.S. Yusuf: 87)

<sup>42</sup> al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 4*, 116.

<sup>43</sup> al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 22*,

Orang yang bertawakkal kepada Allah akan mengetahui bahwa Allah adalah tempat berlindung satu-satunya dan Maha Menolong.

Tawakkal adalah sikap yang membuat kita berupaya untuk memperoleh sesuatu. Akan tetapi kesuksesan terarah pada pertolongan Allah bukan sekedar kemantapan dari hati. Allah-lah yang mampu melempangkan jalan yang akan dilintasi hingga tergambarlah apa yang kita lakukan sehingga tujuan itu tercapai. Allah senantiasa menolong jika kita senantiasa bersemangat atau berusaha untuk mencapai tujuan.

Tawakkal sendiri mampu menumbuhkan sikap percaya pada pertolongan Allah yang memegang peranan penting. Akhirnya ia menjalin hubungan dengan Allah. Lambat laun hatinya akan terbuka rasa cinta yang dalam kepada Allah dan gemar melakukan kebaikan dan akan memperoleh pahala dari Allah. Di sini tersingkap rahasia di balik perintah Allah.<sup>44</sup>

#### c. Ridha

Ridha adalah ketenteraman qalbu (hati) menuju yang qadim sebagai wujud kebebasan Allah SWT. terhadap hamba-Nya. Menurut al-Junaid, ridha adalah keabsahan ilmu yang bersambung sampai ke hati.<sup>45</sup>

Di antara konsekuensi dan kesudahan ridha adalah kesenangan dan kegembiraan serta ketenteraman dan ketenangan.

Dalam hal ini al-Marâghi juga menerangkan bahwa barang siapa yang ridha kepada Allah SWT. sebagai wakil-Nya, maka ia akan mendapat kebaikan.<sup>46</sup>

<sup>44</sup>Faiz al-Fath, *Op.Cit.*, 148.

<sup>45</sup>al-Ghozali, *Op.Cit.*, 147

<sup>46</sup>al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 29*, 67.



al-Ghozali mengatakan bahwa ridha merupakan salah satu etika tawakkal setelah tafwidz dan taslim. Sedang ridha lahir setelah realita kehendak-Nya, sementara tafwidz dan taslim tumbuh sebelum adanya sesuatu yang dipastikan. Sedang faktor pendorong tawakkal adalah keteguhan qalbu kepada Allah.<sup>47</sup>

Jadi tawakkal juga memberikan hikmah ridha yang hal ini lahir setelah adanya hasil yang didapat, setelah kita berusaha dan menyerahkannya kepada Allah SWT. walaupun apa hasilnya yang sesuai dengan hati kita atau tidak, maka tetap kita ridhai karena Allah Maha Bijaksana.

Kami pasrahkan kepadamu dalam segala urusan kami dan kami kembali kepada-Mu dengan bertaubat dari apa yang Engkau benci menuju apa yang Engkau sukai dan ridhai. Nasib kami ada di tangan-Mu pada hari Engkau membangkitkan kami dari kubur dan mengumpulkan kami untuk menghadap dan dihisab.<sup>48</sup>

#### d. Kekuatan

Hikmah tawakkal yang terakhir adalah kekuatan spiritual karena hanya Allah-lah yang menguasai segalanya, maka jika kita berusaha Allah-pun tidak segan-segan memberikan imbalan yang sesuai dengan usaha.

Dalam Tafsir al-Marâghi, hal ini disyaratkan bahwa orang mukmin bersandar kepada Allah dan tidak mengambil kekuatan kecuali dari-Nya, sebab pada hakekatnya tidak ada kuasa kecuali dari-Nya.<sup>49</sup>

Sesungguhnya pengaruh tawakkal itu terbukti dalam gerak-gerik seseorang yang berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, supaya

<sup>47</sup> al-Ghozali, *Op.Cit.*, 141.

<sup>48</sup> al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 28*, 127-128.

<sup>49</sup> al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 28*, 167.

tujuannya tercapai. Usaha seseorang akan ikhtiar dan kemampuannya, ada kalanya untuk mendapatkan manfaat yang tiada dipunyai, seperti merampok, mencuri, dan lain-lain atau mempertahankan manfaat yang dipunyainya. Maka gerak-gerik seseorang selalu mengikuti apa yang disebut di atas tadi, yaitu menarik manfaat atau memeliharanya, atau menolak bahaya atau menghilangkannya.<sup>50</sup>

Kita lihat kekuatan ini ada pada sikap Nabi Syu'aib sebagaimana firman

Allah:

“Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: ‘Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada Agama kami, Syu'aib berkata: dan apakah (kamu akan mengusir kami) kendatipun kammi tidak menyukainya? sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kalian, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki (nya). Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antar kami dan kaum kami dengan adil dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya”.

### 3. Medan Tawakkal

Medan tawakkal amat luas, yaitu hal-hal yang berkaitan dengannya mencakup segala apapun yang dituntut manusia dan yang diinginkannya dari berbagai urusan, di antaranya:

#### a. Tawakkal Dalam Urusan Rizki

Masalah ini (tawakkal terhadap rizki) tidak ada yang tidak terlintas dalam benak kita. Dalam artian dia tawakkal masalah rizki, karena Dia yang menjamin

---

<sup>50</sup> al-Ghozali, *Ihya...., Op.Cit.*, 258-259.

hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia menjamin semua rizki makhluk-Nya yang ada di bumi.

Firman Allah yang menerangkan masalah ini:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ  
رَءِيٌّ قَبِيٌّ عَلِيمٌ ° الصنكوت : ٦٢ °

“Allah melapangkan rizki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. al-Ankâbut: 62)

Masalah rizki ini membuat manusia gelisah dalam hidupnya begitu juga masalah ajal yang datang tiba-tiba tanpa memberi tanda. Akan tetapi jika manusia itu bertawakkal, maka hal itu tak akan terjadi, mereka merasa tenang, karena masalah rizki Allah telah menentukan begitu juga dengan ajal sudah ditetapkan masing-masing orang. Tapi dalam hal ini bukan berarti mereka mengabaikan upaya mencari rizki. Mereka harus tetap berusaha untuk mendapatkannya.

al-Marâghî berpendapat bahwa tawakkal yang benar ialah apabila disertai meneliti sebab-sebab keberhasilan dalam suatu upaya tanpa itu berarti mengaku-aku. Dan bahkan tidak mengerti syara' dan tidak sesuai dengan akal sehat.<sup>51</sup>

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ° الصنكوت : ٥٩ °

“(yaitu) orang yang bersabar dan bertawakkal kepada Rabb-Nya”. (Q.S. al-Ankâbut: 59)

<sup>51</sup> al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* juz 4, 116.



al-Marâghi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“Dan mereka bertawakkal kepada Rabb-nya di dalam melaksanakan apa yang harus mereka lakukan dan harus mereka tinggalkan seperti masalah rizki dan berjihad melawan musuh. Dalam hal ini mereka tidak mundur semangat karena mereka percaya kepada Allah. Dan mereka yakin bahwa rizki mereka tidak akan luput dari mereka”.<sup>52</sup>

Imam al-Ghozali berpendapat sebagaimana yang dikutip Yusuf al-Qardhawi bahwa masalah yang menjadi penghalang bagi orang yang meniti jalan kepada Allah dalam kitab *minhaj al-Âbidin*: “maka penghalang yang pertama adalah rizki dan jalan keluarnya adalah tawakkal”.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tawakkal masalah rizki memang penting. Rizki masalah hidup yang terpenting akan tetapi tidak mempengaruhi ibadah, yaitu tidak timbul kegelisahan dan ketakutan karena itu tawakkal sangatlah penting diterapkan, oleh karena itu Allah mewajibkannya dan banyak disinggung dalam Al-Qur’ân antara lain (Q.S. al-Ra’d: 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...  
...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...  
...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...

“...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...” (Q.S. al-Ra’d: 11)

#### b. Tawakkal Dalam Urusan Agama

Kedudukan tawakkal yang lebih tinggi adalah kedudukan orang yang bertawakkal kepada Allah dengan meninggikan kalimat-Nya, menolong dakwah, menguatkan syari’ah, menyampaikan risalah, berjihad menghadapi musuh Islam,

<sup>52</sup>al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi juz 21*, 15-16.

<sup>53</sup>Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, 44.

menegakkan agama di bumi sehingga yang benar menjadi benar, menegakkan keadilan dan banyak lagi sehingga menjadi baik.

Tawakkal dalam urusan ini banyak terjadi atau dialami oleh para Rasul dan Nabi Allah dalam mengemban tugas dari Allah SWT.

Sebagai misal, firman Allah dalam Q.S. Ibrâhîm: 12:

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا حَتَّىٰ لَبَّيْنَا<sup>١٢</sup> وَكُنَّ مِنَّا حَتَّىٰ  
عَلَىٰ مَا أَدِينُوا<sup>١٢</sup> - - - (إبراهيم . ١٢)

“Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah, telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kalian lakukan kepada kami”. (Q.S. Ibrâhîm: 12)

Tawakkalnya para Nabi, yang mendapatkan pertentangan dan perlawanan dari kaumnya, akan tetapi mereka menghadapinya dengan sabar dan tawakkal kepada Allah.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ  
عِنْدَ الَّذِي بَقُولُ<sup>٨١</sup> وَأُمَّةٌ يَكْتُمُ مَا بِيَعْتُونَ<sup>٨١</sup> فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>٨١</sup> وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا<sup>٨١</sup> . (النساء . ٨١)

“Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan; (kewajiban kami hanyalah) taat. Tapi apabila mereka telah pergi dari sisimu sebagian mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang mereka katakan tadi. Allah menulis siasat mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah cukuplah Allah menjadi pelindungmu”. (Q.S. al-Nisâ’: 81)

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa Nabi dalam menunaikan tugasnya untuk menyampaikan risalah Allah mereka banyak menghadapi rintangan dan hambatan akan tetapi mereka tetap sabar dan selalu tawakkal kepada Allah SWT.

Dari kedua medan tawakkal yang telah dikemukakan di atas, yang paling tinggi derajatnya adalah tawakkal dalam urusan tawakkal kepada agama yaitu tawakkalnya para Nabi dan Rasul dalam mengemban tugas dari Allah SWT. Walaupun penuh cacian dan makian, para Nabi dan Rasul tetap bersikap lemah-lembut dan baik terhadap mereka. Hal ini dikarenakan rahmat Allah yang diberikan-Nya. Mereka sabar dan ikhlas menerimanya. Karena itu derajat mereka nilainya lebih tinggi dibandingkan manusia kebanyakan.